EFEKTIVITAS PMRI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PECAHAN DISEKOLAH DASAR

Nursakila[1], Nurhaliah Lubis[2], Kholilah Salsabila[3], Khotna Sofiyah[4]
nursakila055@gmail.com[1], nurhalimahlubis625@gmail.com[2], kholilasalsabila311@gmail.com[3], khotnasofiyah@uinsyahada.ac.id[4]
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

ABSTRAK

Matematika harus diajarkan sejak anak-anak berada di bangku sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah. Namun, siswa tidak terlalu tertarik dengan matematika, dan sebagian besar siswa menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit. Hasil PISA 2018 yang menempatkan Indonesia di posisi 70 dari 78 negara, serta TIMSS 2015 yang menempatkan Indonesia di posisi 6 terbawah, memperkuat hal ini. Ini disebabkan oleh pembelajaran matematika yang tidak variatif dan abstrak, yang bertentangan dengan cara berpikir siswa sekolah dasar. Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistis Indonesia (PMRI) membantu siswa menggunakan pola berpikir pragmatis, logis, kritis, dan jujur untuk mengarahkan pemikiran mereka dari situasi nyata ke konsep matematika. Selain itu, siswa dapat memahami masalah sehari-hari melalui PMRI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif PMRI untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pelanggaran Sekolah Dasar. Penelitian kuantitatif ini adalah eksperimen semu dengan teknik sampling purposive. Pada penelitian ini, tes digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian yang menggunakan uji skor N-Gain menunjukkan bahwa skor N-Gain kelas PMRI rata-rata 52,92% termasuk dalam kategori yang cukup efektif, sedangkan skor N-Gain kelas kontrol rata-rata 27,44% termasuk dalam kategori yang tidak efektif.
Kata Kunci: Aktivitas PMRI, Meningkatkan, Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Mathematics must be taught from the time children are in elementary school to middle school level. However, students are not very interested in mathematics, and most students find it a difficult subject. The results of PISA 2018 which placed Indonesia in 70th position out of 78 countries, as well as TIMSS 2015 which placed Indonesia in the bottom 6th position, strengthen this. This is caused by mathematics learning that is not varied and abstract, which is contrary to the way elementary school students think. The Indonesian Realistic Mathematics Learning Approach (PMRI) helps students use pragmatic, logical, critical and honest thinking patterns to direct their thinking from real situations to mathematical concepts. Apart from that, students can understand everyday problems through PMRI. The aim of this research is to find out how effective PMRI is in improving the mathematics learning outcomes of grade IV violation students at MIN Setia Bhakti Trawas. This quantitative research is a quasi-experiment with a purposive sampling technique. In this study, tests were used to collect data. The results of research using the N-Gain score test show that the PMRI class's N-Gain score is an average of 52.92%, which is in the quite effective category, while the control class's N-Gain score is an average of 27.44%, which is in the not quite effective category. effective.
***Keywords**: PMRI Activities; Increase; Elementary School Mathematics Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika di sekolah menengah bertujuan untuk menginspirasi siswa agar mengembangkan rasa ingin tahu mereka dari berbagai sumber dan membantu mereka menganalisis masalah sulit serta menyelesaikan tantangan sederhana dan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga merupakan mata pelajaran yang dipelajari anak-anak dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Ini dimaksudkan untuk

memberikan siswa materi yang akan membantu mereka berpikir secara rasional, sistematis, analitis, artistik, dan kritis. Mereka juga harus mampu bekerja dalam kelompok di lingkungan mereka (Agustyarini & Masruroh, 2022).

Salah satu alasan utama mengapa siswa di sekolah diajarkan matematika adalah karena setiap siswa akan memperoleh pemahaman dan kemampuan yang akan membantu mereka memecahkan masalah di seluruh kehidupan. Ini karena matematika adalah tujuan dalam semua tahap pendidikan, khususnya agar siswa dapat: (1) memahami konsep matematika; (2) menggunakan penalaran logis; dan (3) menyelesaikan tujuan pembelajaran siswa Kelas IV menggunakan pendekatan PMRI: (4) mengungkapkan pendapat dan ide menggunakan simbol, tabel, diagram, atau media lainnya; dan (5) memahami manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika sekarang menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar. (MUSNAENI, 2022)

Menurut Nurfadilah tujuan utama pembelajaran matematika adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menarik kesimpulan; untuk menumbuhkan kreativitas dengan menggunakan imajinasi, intuisi, dan penemuan melalui pemikiran rasa ingin tahu; untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah; dan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Guru biasanya menggunakan metode konvensional untuk mengajar, yang membuat siswa jenuh.(Buyung & Burhanuddin, 2023)

Teknik konvensional hanya menempatkan siswa sebagai pendengar bagi guru, yang mengakibatkan komunikasi satu arah antara guru dan siswa, sehingga siswa menjadi bosan saat mengikuti proses pembelajaran. Penerapan pendekatan sebagai metode pembelajaran yang tepat memiliki dampak besar pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Menurut Hartanti (Setiyowati & Inah, 2020) Guru memainkan peran penting dalam memilih teknik pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran matematika guna menghapus citra negatif dari bidang studi matematika.

Metode Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) adalah metode matematika yang melihat matematika sebagai jenis aktivitas manusia, dengan masalah kontekstual sebagai dasar untuk membangun konsep-konsep matematika. Kesimpulannya, strategi Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) adalah strategi pembelajaran matematika yang menggabungkan kehidupan nyata dengan matematika.

Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dapat digunakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran, dengan media digital berbasis Augmented Reality Building Space sebagai dukungan pembelajaran. AR atau 21 Augmented reality adalah teknologi yang menggabungkan dunia nyata dan digital (virtual), dengan memungkinkan gambar virtual dipamerkan yang tidak mungkin direalisasikan dalam istilah nyata, dengan menampilkan objek tiga dimensi (3D) di dunia nyata menggunakan media kamera, sehingga tiga dimensi yang seolah nyata melalui layar kamera, Selaras dengan Vivianti & Ratnawati (2021) bahwa melalui Augmented Reality anak dapat memperoleh pemahaman yang bermakna melalui kegiatan yang seolah dilakukan secara nyata di lingkungan. AR atau Augmented Reality juga sudah banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan diakui efektif untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Farika menyimpulkan bahwa dengan penggunaan media Augmented Reality (AR) dengan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar geometri bangun ruang siswa kelas 6C SDN

Berdasarkan survy dilapangan, menunjukkan bahwa mata pelajaran matematika itu sulit dipelajari dan menakutkan. Pendidik matematika yang galak dan killer, hal tersebut menyebabkan para siswa berkurang minat dalam belajar matematika. Tidak sedikit peserta

didik yang belum paham akan maksud manfaat dari materi yang disampaikan oleh pendidik, seorang pendidik lebih fokus pada penyelesaian kurikulum. Beberapa persoalan tersebut ada dalam pembelajaran matematika dewasa ini. Selain itu seorang pendidik harus memposisikan pelajaran matematika ini sebagai pelajaran yang melatih siswa untuk mampu menyelesaikan permasalahan matematika.(Lisnani, 2019)

Di negara kita, Indonesia, mata pelajaran ini diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam. Siswa sekolah dasar sering berusia antara tujuh hingga dua belas tahun. Menurut Piaget, anak-anak pada usia tersebut berada dalam fase operasional konkret. Dalam fase operasional konkret ini, anak-anak telah mulai menggunakan norma yang tidak ambigu dan logis yang ditandai dengan reversibilitas dan permanensi. Anak-anak pada usia ini memiliki kemampuan untuk berpikir logis, tetapi mereka terutama fokus pada benda-benda konkret. Terkait erat dengan fase ini, tentu saja, dalam kegiatan proses pembelajaran, terutama dalam topik Matematika, alat bantu mengajar, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang disampaikan dan, tentu saja, model, strategi, atau metode yang digunakan oleh pendidik (Dermawan, 2020).

Berdasarkan pengamatan di kelas IV MI Al Husna Tangen, tampaknya kegiatan proses pembelajaran mata pelajaran Matematika yang dilakukan oleh guru kelas belum efektif. Meskipun guru telah berusaha untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran, masih terdapat kekurangan seperti hasil belajar siswa yang rendah, dengan 10 siswa dari 30 tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. (KKM). Dengan kata lain, pengetahuan siswa tentang konsep pecahan masih terbatas, seperti yang terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari dengan akurat.

Disinilah, perlu adanya peningkatan kemampuan mengajar bagi seorang pendidik mengenai konsep konsep matematika, karena masih banyak diantara peserta didik belum mampu memahami konsep konsep tersebut, bagi peserta didik pembelajaran ini sebagai pelajaran yang sulit dan sukar untuk dipahami.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berpedoman pada penelitian kuantitatif Dengan melibatkan siswa Terkhusus Mahasiswa PGMI, khususnya anak-anak SD , penelitian ini akan mengeksplorasi pemahaman konsep pembelajaran menggunakan aktifitas PMRI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dalam materi pecahan berdasarkan pendekatan komukatif bahwa itu adalah salah satu tindakan yang kurang baik dan membahas tentang teori pembelajaran dan konsep pembelajaran dalam konteks pembelajaran PGMI dalam lingkungan pendidikan menengah juga tingakat perguruan tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kutipan berbagai jurnal dan buku dan analisis dokumenter yang akan membantu peneliti memperoleh pemahaman komprehensif tentang penerapan teori-teori tersebut dimasyarakat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman pembelajaran berbentuk dan efektivitas teori pembelajaran matematika dengan ektivitas PMRI mneingkatkan pembelajaran materi pecahan disekolah dasar dalam praktik pada mahasiswa dan juga masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat belajar dengan teknik PMRI adalah bahwa penalaran realistis siswa selaras dengan kebutuhan kurikulum berbasis kompetensi. Pendekatan PMRI dalam pembelajaran

matematika adalah pendekatan yang berpusat pada siswa yang secara konkret terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa hingga pengalaman belajar yang berfokus pada masalah dunia nyata (Dalimunthe, 2019).

Menurut studi PMRI yang dilakukan oleh Yulia & Jamaliah, jelas bahwa dengan mempelajari matematika melalui metode PMRI, siswa dapat merasakan antusiasme dan motivasi dalam pembelajaran mereka, karena mereka diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang sering ditemukan dalam kehidupan nyata. Selain itu, metode PMRI juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dalam upaya menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran. Siswa akan memperoleh tanggung jawab yang lebih besar atas tugas-tugas mereka masing-masing, selain memiliki kesempatan untuk bertukar ide dengan teman-teman mereka di kelompok mereka (Buyung & Burhanuddin, 2023).

Beberapa keunggulan dari pendekatan PMRI ini adalah : meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, pendekatan ini lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional, meningkatkan keaktifan peserta didik, pembelajaran matematika ini dipandang mampu memecahkan persoalan pada taraf sekolah (Muhammad Munir, 2020).

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode PMRI dapat meningkatkan hasil akademik siswa kelas IV MI AL Husna Tangen dalam materi pecahan. Pada pra-siklus, rata-rata hasil akademik siswa adalah 61,90 dengan tingkat kelulusan klasikal sebesar 33,33% (kategori rendah), pada awal siklus I terlihat peningkatan, di mana rata-rata hasil akademik adalah 67,07 dengan tingkat kelulusan klasikal sebesar 56,67% (kategori sedang), dan pada siklus kedua tercatat peningkatan tambahan, di mana rata-rata hasil akademik adalah 78,27. (moderate category). Pada siklus kedua dan ketuntasan klasikalnya 83,33% (kategori baik). Tampak pada grafik berikut:(Warsah, 2022).

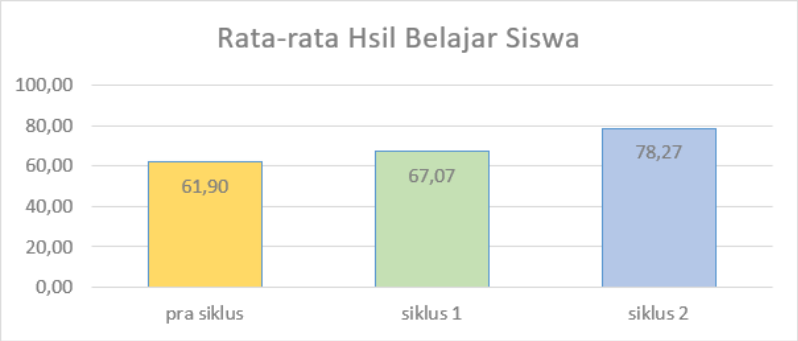

Gambar 1. Rata-rata hasil belajar matematika siswa

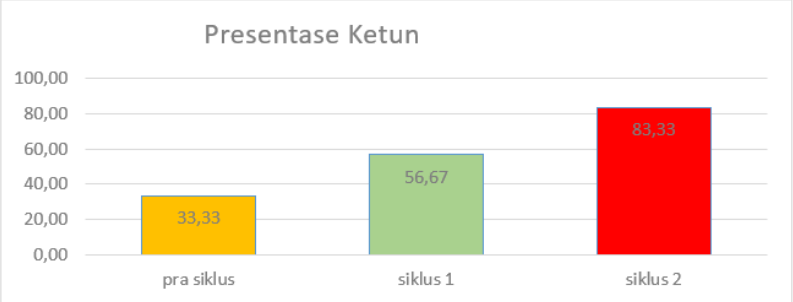

Gambar 2. Presentase Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 1, dapat dilihat bahwa kriteria keberhasilan belum tercapai. Ini sesuai dengan temuan observasi dalam pembelajaran yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak optimal, siswa tidak memahami penerapan teknik PMRI. Selama proses pembelajaran, banyak siswa tetap tidak aktif. Para siswa

tidak berpartisipasi dengan baik dalam penyelesaian masalah yang diajukan oleh guru dalam kelompok diskusi Siswa-siswa cenderung mengandalkan teman dlam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas dari guru. (Ismayanti, 2024).

Siklus II memperbaiki kekurangan dari Siklus I, memungkinkan hasil akademis siswa meningkat berdasarkan indikator keberhasilan. Pada siklus II, peneliti menjelaskan secara mendalam tentang metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti juga menekankan kembali kepada para siswa pentingnya belajar berinteraksi secara efektif dengan anggota kelompok lainnya, menyerahkan jawaban untuk tugas yang diberikan oleh pengajar, menyampaikan pandangan, membela, dan berani mengoreksi jawaban salah dari kelompok lain. (Fahaludin, 2014).

Pada siklus II, para siswa menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi. Siswa mulai merasa lebih percaya diri dalam debat dan ekspresi diri, serta optimis saat mempresentasikan dan bertanggung jawab atas pendapat mereka. Siswa dapat berinteraksi secara efektif baik di dalam kelompok mereka sendiri maupun di kelompok lain, dan dapat meneliti masalah yang diusulkan oleh ilmuwan. Kemampuan siswa untuk menganalisis masalah cukup baik, dan mereka dapat membandingkan objek abstrak dengan objek konkret atau nyata. Sebagai hasilnya, dapat dikatakan bahwa temuan penelitian pada tahap I dan II menunjukkan bahwa penerapan metode PMRI dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi pecahan. (Pujiono, 2012)

Ini konsisten dengan karakteristik pendekatan PMRI, yang meliputi: (1) siswa menjadi pemikir yang lebih aktif; (2) konteks dan bahan ajar yang langsung terkait dengan siswa atau lingkungan sekolah; dan (3) guru mengambil peran yang lebih aktif dalam menciptakan bahan ajar. Ada kategori yang cukup efektif untuk pembelajaran matematika menggunakan pendekatan PMRI. Ini mungkin terjadi karena hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor lain selain model pembelajaran yang digunakan. Aspek ini disebabkan oleh fakta bahwa pendekatan PMRI dalam pengajaran matematika hanya digunakan selama periode penelitian. Sangat penting untuk terbiasa belajar matematika menggunakan pendekatan PMRI agar mencapai efikasi yang tinggi. Selain itu, ketika menggunakan pendekatan PMRI untuk mengajar matematika, guru harus terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Siswa diberi kesempatan untuk menghadapi tantangan di kelas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan yang sering mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Temuan dari observasi menunjukkan bahwa teknik PMRI sangat cocok untuk mengajar matematika. Hasil pendidikan matematika siswa menunjukkan hal ini, yaitu perbedaan antara hasil belajar menggunakan teknik PMRI dan hasil belajar menggunakan pembelajaran tradisional. Dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, hasil belajar menggunakan teknik PMRI lebih berhasil.

Penjelasan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa pendekatan PMRI dalam pengajaran matematika berdampak pada hasil belajar pecahan setara di MIS Setia Bhakti Trawas selama tahun ajaran 2020–2021 dan termasuk dalam kategori cukup efektif. Salah satu alternatif pembelajaran yang mungkin diterapkan oleh guru di kelas IV, khususnya selama proses pembelajaran, untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam matematika adalah teknik PMRI, menurut implikasi penelitian tersebut. Strategi ini menawarkan kesempatan agar siswa memahami kemampuan topik yang akan dipelajari dan mengungkapkan pendapat mereka dengan cara yang aktif dan antusias. Agar siswa memahami kemampuan topik yang akan dipelajari dan mengekspresikan pendapat mereka dengan cara yang aktif dan antusias.

Siswa diberi kesempatan untuk menghadapi tantangan di kelas yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari mereka dan yang sering mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Temuan dari observasi menunjukkan bahwa teknik PMRI sangat cocok untuk mengajar matematika. Hasil pendidikan matematika siswa menunjukkan hal ini, yaitu perbedaan antara hasil belajar menggunakan teknik PMRI dan hasil belajar menggunakan pembelajaran tradisional. Dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, hasil belajar menggunakan teknik PMRI lebih berhasil.

Analisis pecahan adalah salah satu dari banyak konsep matematika yang dianggap menantang oleh siswa sekolah dasar. Sejalan dengan pernyataan Nababan dan Hendra bahwa pecahan adalah salah satu konsep matematika yang paling menantang untuk diajarkan. Sebenarnya, menguasai pecahan menjadi dasar untuk konten berikutnya dan kursus tingkat lanjut seperti kimia dan fisika. Menurut Van de Walle (2013), pecahan menggambarkan sebuah angka (hubungan) antara dua angka lainnya. Definisi pecahan sebagai angka yang dapat direpresentasikan sebagai bagian dari keseluruhan ketika $a \neq 0$ lebih tepat dinyatakan oleh Musser et al. (2011). Himpunan pecahan adalah sebagai berikut: {a dan b adalah bilangan bulat positif, $b \neq 0$. Menurut pengalaman peneliti, sebagian besar guru matematika adalah instruktur kelas yang keahlian ilmiahnya tidak mencakup matematika; akibatnya, mereka hanya menggunakan contoh dari buku pegangan guru sekolah.

Kontext: Selain itu, guru tidak dapat menjawab beberapa pertanyaan latihan di buku teks. Selain itu, guru tidak dapat menjawab beberapa pertanyaan latihan dalam buku teks. Guru terus-menerus mengulangi proses yang sama saat mengajar pecahan dan konsep matematika lainnya. Akibatnya, siswa sering mengerjakan soal latihan yang didasarkan pada contoh soal tanpa sepenuhnya memahami konsep pecahan. Selain itu, sebagian besar guru mengajarkan siswa tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan. Dengan membandingkan pecahan setelah menggunakan KPK untuk menyamakan penyebut keduanya. Namun, karena anak-anak belum mempelajari KPK saat belajar pecahan sederhana, strategi ini tidak dapat membantu mereka.

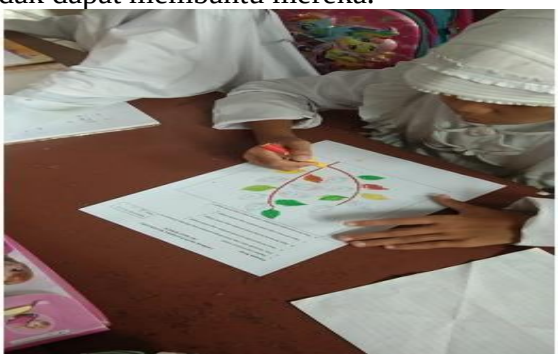

Gambar 3. Siswa Mengerjakan Tugas Sekolah

Gambar 3 menunjukkan bahwa siswa terhadap konsep dasar pecahan senilai tampak antusias mengerjakan soal dengan kemampuan siswa menggunakan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya warna (terkait dengan ketelitian siswa). pengembangan pemahaman siswa Sedangkan gambar 2, terlihat siswa

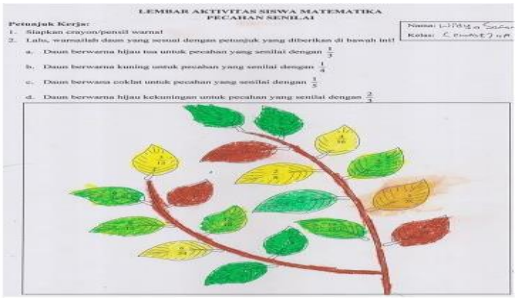

Gambar 4. Hasil Karya Siswa

Saya mengalami sedikit kesulitan dalam mengidentifikasi warna hijau kekuningan. Secara keseluruhan, meskipun demikian, para siswa memahami pentingnya pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa-siswa diarahkan untuk menemukan nilai ekuivalen pada lembar kerja yang telah mereka selesaikan dari $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{5}$, dan $\frac{2}{3}$. Siswa diwajibkan untuk mewarnai setiap bagian dari lembar kerja setelah mereka menemukan pecahan yang setara. Misalnya, pecahan yang sama dari $\frac{1}{3}$ adalah $\frac{2}{6}$, $\frac{3}{9}$, $\frac{4}{12}$, $\frac{5}{15}$, $\frac{6}{18}$, dan $\frac{7}{21}$.

Siswa menggunakan spidol, krayon, atau pensil warna untuk memberikan warna hijau tua pada setiap daun setelah mereka berhasil menentukan pecahan yang sebanding. Teknik PMRI secara langsung terkait dengan penggunaan konteks ini. Keterkaitan antara satu substansi dengan substansi lainnya adalah salah satu dari sekian banyak fitur yang muncul dalam teknik PMRI. Karena siswa diajarkan secara aktif dan kreatif untuk memahami ide dasar dari pecahan setara dan mempelajari materi pecahan dalam istilah nyata sesuai dengan fitur-fitur pendekatan PMRI, hasil analisis data menunjukkan dampak konteks daun terhadap hasil belajar siswa kelas IV di sekolah dasar negeri ini. Menggunakan konteks daun untuk mengajarkan pecahan dengan metode PMRI sebenarnya membantu siswa untuk lebih memahami pecahan yang setara.

KESIMPULAN

Manfaat menggunakan pendekatan PMRI dalam pembelajaran adalah bahwa penalaran realistis siswa selaras dengan persyaratan kurikulum berbasis kompetensi. Ketika mengajarkan matematika, pendekatan PMRI berpusat pada siswa dan secara langsung menghubungkan pengalaman belajar yang berfokus pada situasi dunia nyata dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan survy dilapangan, menunjukkan bahwa mata pelajaran matematika itu sulit dipelajari dan menakutkan. Pendidik matematika yang galak dan killer, hal tersebut menyebabkan para siswa berkurang minat dalam belajar matematika. Tidak sedikit peserta didik yang belum paham akan maksud manfaat dari materi yang disampaikan oleh pendidik, seorang pendidik lebih fokus pada penyelesaian kurikulum. Beberapa persoalan tersebut ada dalam pembelajaran matematika dewasa ini. Selain itu seorang pendidik harus memposisikan pelajaran matematika ini sebagai pelajaran yang melatih siswa untuk mampu menyelesaikan permasalahan matematika. Ini mungkin terjadi karena hasil belajar siswa dalam matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor lain selain model pembelajaran yang digunakan. Karakteristik ini dihasilkan dari teknik PMRI untuk pembelajaran matematika yang hanya digunakan pada saat penelitian. Sangat penting untuk terbiasa belajar matematika menggunakan pendekatan PMRI agar mencapai efikasi yang tinggi. Selain itu, ketika menggunakan pendekatan PMRI untuk mengajar matematika, guru harus terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Belajar matematika terutama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk membuat inferensi, serta kreativitas melalui penggunaan intuisi, imajinasi, dan pemikiran berbasis rasa ingin tahu, untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah; dan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Guru biasanya menggunakan metode konvensional untuk mengajar, yang membuat siswa jenuh.

DAFTAR PUSTAKA

Agustyarini, Y., & Masruroh, H. (2022). Efektivitas Pendekatan PMRI Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Materi Pecahan Senilai di Mis Setia Bhakti Trawas. Chalim Journal of Teaching and Learning, 1(2), 182–189. https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i2.146

Buyung, & Burhanuddin, N. (2023). Sarana Berfikir Ilmiah (Bahasa, Logika, Matematika Dan Statistik). Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 3(1), 1–13. https://doi.org/10.62825/revorma.v3i1.38

Dalimunthe, I. S. (2019). Keharusan Memberi Landasan Transendental Dalam Pengelolaan Pendidikan. Pendidikan Dan KeIslaman, II(2), 167–194. https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/35/36

Dermawan, O. (2020). Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Metro Lampung Strategic Management in Improving the Quality of Education in the State Senior High School 1 Metro Lampung. JIEM (Journal of Islamic Education Management), 4(1), 72–81. https://doi.org/10.24235/jiem.v4i1.6828

Fahaludin, I. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. Jurnal Lingkar Widyaiswara , 1(4), 104–107. https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/98908/mod_resource/content/7/Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran.pdf

Ismayanti. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Menghitung Keliling Bangun Datar Dengan Melibatkan Satuan Baku siswa kelas III SD Negeri 030 Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. 1(1), 109–116.

Lisnani. (2019). Pengaruh Penggunaan Konteks Daun terhadap Hasil Belajar Siswa. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(3), 423–434. https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.578

Muhammad Munir, H. S. (2020). Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah.pdf. Jurnal Al-Muta'aliyah, 5(1), 33–42.

MUSNAENI, M. (2022). Pentingnya Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 2(2), 98–104. https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i2.1168

Pujiono, S. (2012). Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Teknik Penyusunan Proposal. Seminar Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru-Guru Di SMP N 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta.

Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep . Fungsi dan Tujuan). Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 1, 190.